

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2017 – 2018

Dinda Dwi Gusdinar¹, Yani Triyani², Yuliana Ratna Wati³

¹Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

³Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Rumah Sakit TNI AU dr. M. Salamun Bandung

Abstrak

Kematian akibat merokok dilaporkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 sekitar 4.000.000 – 6.000.000 kematian diseluruh dunia setiap tahunnya. Terdapat beberapa faktor protektif yang menyebabkan seseorang terhindar dari kebiasaan merokok antara lain faktor religiusitas yang akan berdampak dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mencari hubungan kebiasaan merokok dengan religiusitas pada mahasiswa tingkat I Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016 - 2017. Penelitian ini merupakan *observational analitik* dengan pendekatan *cross-sectional* dan dianalisis dengan uji *rank spearman*. Data penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang tervalidasi kepada masing-masing 35 perokok dan non perokok yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian analisis data menunjukkan nilai $P = <0,001$ (nilai $P \leq 0,05$) yang berarti adanya hubungan yang kuat antara kebiasaan merokok dengan religiusitas. Besarnya hubungan antara kebiasaan merokok dengan religiusitas adalah -0,593. Hubungan ini termasuk kategori cukup kuat. Semakin tinggi kebiasaan merokok maka akan semakin rendah tingkat religiusitas.

Kata Kunci: Religiusitas, Perokok dan Bukan Perokok.

The Relationship Of Smoking Habit With Religiosity In Student Faculty Of Medicine Islamic University Of Bandung In Academic Year 2016 - 2017

Abstract

The deaths from smoking are reported by the *World Health Organization* (WHO) by 2015 to about 4,000,000 - 6,000,000 deaths worldwide each year. There are several protective factors that cause a person to avoid the habit of smoking, among others, the factor of religiosity that will impact in the actions and daily behavior. The purpose of this research is to find correlation between smoking habit and religiosity at first grade student of Faculty of Medicine Universitas Islam Bandung Academic Year 2016 - 2017. This research is *observational analytic* with *cross-sectional* approach and analyzed by *rank spearman* test. The data were obtained from the validated questionnaires to each of the 35 smokers and non smokers who met the inclusion and exclusion criteria. The results of data analysis showed $P = <0.001$ ($P \leq 0,05$) which means strong relationship between smoking habit and religiosity. The

magnitude of the relationship between smoking and religiosity was -0.593. This relationship is strong enough. The higher the smoking habit will be lower the level of religiosity.

Keywords: *Religiosity, Smokers and Non-Smokers*

Pendahuluan

Perokok merupakan seseorang yang membakar sebatang rokok dan menghabiskan <10 batang per hari hingga >20 batang rokok per hari.^{1,2} Rokok menyebabkan sakit jantung, kanker, dan masalah pernapasan lainnya.³ *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa pengguna tembakau (perokok) saat ini bertanggung jawab atas kematian sekitar 4.000.000 - 6.000.000 orang di seluruh dunia setiap tahun.⁴ Yang menjadi perhatian adalah rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia sementara kebiasaan merokok ini merupakan suatu kebiasaan yang masih bisa dicegah.⁵ Bahaya merokok telah banyak diketahui, namun masih banyak pengguna tembakau yang tidak menyadari bahaya tersebut dan cenderung meremehkan risiko baik untuk diri mereka sendiri ataupun orang lain.⁶

Perokok di Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia.⁵ Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa.⁷ Saat ini kecenderungan untuk merokok terus meningkat dari tahun ke tahun baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Berdasarkan data Susenas tahun 1995, 2001, 2004, dan data Riskesdas tahun 2007 dan 2010 menunjukkan prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65.8%) dibandingkan perempuan (4.2%).⁷ Banyak faktor yang berperan dalam peningkatan jumlah perokok remaja, faktor psikososial, kepribadian, kejiwaan, sensorimotorik, farmakologis, dan banyaknya teman sebaya yang merokok merupakan beberapa faktor penyebab seseorang memutuskan untuk merokok.⁸ Dari beberapa faktor penyebab seseorang merokok, terdapat faktor protektif yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan tindakan, termasuk merokok. Faktor tersebut adalah religiusitas.⁹

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Makassar dengan responden 277 anak jalanan, semakin tinggi tingkat religiusitas seorang anak, maka semakin kecil kemungkinan untuk merokok.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun 2016-2017?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun 2016-2017.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode analitik melalui pendekatan cross-sectional. Berdasarkan rumus uji hipotesis beda dua proporsi didapatkan besar sampel minimal 35 mahasiswa perokok dan 35 mahasiswa bukan perokok. Pengambilan data menggunakan kuesioner merokok dan religiusitas yang sudah tervalidasi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I Fakultas

Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun akademik 2017-2018, beragama Islam, merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun akademik 2017-2018 yang terdaftar, Perokok yang menghabiskan <10 batang rokok per hari hingga >20 batang rokok per hari. Adapun kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang mengisi kuesioner tidak lengkap.

Data penilaian hubungan merokok dengan religiusitas dinilai menggunakan kuesioner yang tervalidasi. Hasil penelitian diolah menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 20.0 dan dianalisis menggunakan uji Rank Spearman, dengan ketentuan apabila nilai p-value nya $\leq 0,05$ maka artinya terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan religiusitas.

Hasil

Distribusi kebiasaan merokok pada responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik Responden	Perokok	Bukan Perokok
Usia		
18 tahun – 21 tahun	35	35
Jenis Kelamin		
Perempuan	0	35
Laki – laki	35	0
Total	70	70

Pada tabel 1 memperlihatkan bahwa terdapat 35 orang berjenis kelamin laki – laki termasuk kategori perokok dan 35 orang berjenis kelamin perempuan termasuk kategori bukan perokok. Pada kedua kategori didapati usia responden 18 – 19 tahun.

Tabel 2. Distribusi Data Kebiasaan Merokok

Kebiasaan Merokok	n	%
Berat	15	21,4
Sedang	3	4,3
Rendah	17	24,3
Total	35	50,0

Keterangan :

Tinggi = jika responden merokok > 20 batang per hari

Sedang = jika responden merokok 10-20 batang per hari

Rendah = jika responden merokok <10 batang per hari

n = jumlah responden penelitian

Pada tabel Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang merokok, 17 responden termasuk kategori perokok rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian

besar responden termasuk kategori perokok rendah.

Tabel 3. Distribusi Data Religiusitas Perokok

Religiusitas	n	%
Rendah	17	48.6
Sedang	2	5.7
Tinggi	16	45.7
Total	35	100

Keterangan :

n = jumlah responden penelitian

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang diteliti, 17 responden diantaranya termasuk kategori religiusitas rendah. Hal ini menyimpulkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori religiusitas rendah, yaitu sebanyak 17 responden (48,6%).

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Tingkat Religiusitas

Kebiasaan Merokok	Religiusitas			R _s	Nilai P
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Rendah	5	1	11	-0,593	<0,001
Sedang	2	1	0		
Berat	10	0	5		

Pada tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil penelitian pada 35 responden, didapatkan 17 responden yang termasuk kategori perokok rendah terbagi menjadi 11 responden diantaranya termasuk kategori religiusitas tinggi, 1 responden termasuk religiusitas sedang, dan 5 responden termasuk kategori religiusitas rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden termasuk perokok rendah dengan religiusitas yang tinggi.

Pembahasan

Analisis penelitian ini menggunakan metode uji *Rank Spearman* dengan aplikasi SPSS 20.0. Analisis data menunjukkan nilai $P = <0,001$ (nilai $P \leq 0,05$). Hal tersebut menyimpulkan penolakan H_0 yang berarti terdapat hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan Tingkat Religiusitas. Besarnya hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan Tingkat Religiusitas adalah -0,593. Hubungan ini termasuk kategori cukup kuat. Semakin tinggi kebiasaan merokok maka akan semakin rendah tingkat religiusitas. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan didapat sebesar 35,2%. Hal ini memberikan pengertian Tingkat Religiusitas dipengaruhi oleh Kebiasaan Merokok sebesar 35,2%, sedangkan sisanya 64,8% merupakan kontribusi variabel lain selain religiusitas. Hal ini sesuai dengan teori menurut Kurt Lewin yang menyebutkan terdapat banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok. Perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Menurut Green, menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku merokok), dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*) yang meliputi pengetahuan, sikap,

kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai, serta faktor pemungkin (*enabling*) yang meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas, dan faktor penguat/pendorong (*reinforcing*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 mahasiswa dari 35 orang perokok atau 24,3% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016-2017 yang berjenis kelamin laki – laki dengan usia terendah 18 tahun dan tertinggi 21 tahun merupakan perokok rendah. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarfa Ilyati kepada 206 mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 yang terdiri dari 96 responden Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), 33 responden Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) dan 77 responden Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dengan jenis kelamin yang terdiri dari 111 atau 53,9% responden laki-laki dan 95 atau 46,1% responden perempuan.

Pada penelitian tersebut, usia responden terendah 17 tahun dan tertinggi 22 tahun. Terdapat 171 atau 83,0% responden dengan status tidak merokok dan 35 atau 17,0% responden dengan status merokok yang kemudian terbagi menjadi 9 responden berasal dari FKIK, 5 responden berasal dari FDI, dan 21 responden berasal dari FISIP. Pembagian kategori perokok menjadi rendah, sedang dan tinggi berdasarkan apabila merokok kurang dari 10 batang perhari, sedang apabila merokok 11 – 21 batang perhari, dan tinggi apabila merokok lebih dari 21 batang perhari. Berdasarkan data tersebut 9 responden yang berasal dari FKIK terbagi menjadi 6 atau 66,7% responden perokok tinggi, 3 atau 33,3% responden perokok sedang dan 0 atau 0,0% perokok rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FKIK sebagian besar termasuk perokok tinggi yaitu 6 atau 66,7%.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 mahasiswa dari 35 orang perokok atau 24,3% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016-2017 yang berjenis kelamin laki – laki dengan usia terendah 18 tahun dan tertinggi 21 tahun merupakan perokok rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudina Priska Tahun 2016 tentang Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hiperpigmentasi Bibir dan Gusi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dari 29 responden, sebagian besar responden yaitu 27 orang termasuk perokok ringan.¹²

Hasil penelitian tingkat religiusitas pada kategori mahasiswa perokok Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung menunjukkan bahwa 17 atau 48,6% responden dari 35 mahasiswa perokok yang berjenis kelamin laki – laki dengan usia terendah 18 tahun dan tertinggi 21 tahun termasuk kategori religiusitas rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah Nurul pada tahun 2013 kepada 277 anak jalanan di Kota Makassar yang terdiri dari 222 (80,1%) responden berjenis kelamin laki – laki dan 55 (19,9%) responden berjenis kelamin perempuan. Responden pada penelitian ini berusia 10 – 19 tahun. Penelitian ini mengukur tingkat religiusitas perokok dari dimensi sikap dan praktik kemudian membaginya menjadi kategori rendah dan cukup. Berdasarkan hasil penelitian pada 277 responden didapatkan 52 (31,7%) responden perokok dan 112 (68,3%) responden bukan perokok termasuk tingkat religiusitas yang rendah. Kemudian terdapat 51 (45,1%) responden perokok dan 62 (72,0%) responden bukan perokok termasuk religiusitas cukup. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tersebut sebanyak 52 (31,7%) responden perokok memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku merokok anak jalanan di kota Makassar tahun 2013. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat

religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk merokok. Pemahaman dan penghayatan responden dalam beragama dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari – hari, termasuk dalam hal mengambil keputusan untuk merokok atau tidak.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dapat diambil simpulan, yaitu:

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun 2017-2018 yang menjadi responden mayoritas merupakan perokok ringan.
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun 2017-2018 yang menjadi responden mayoritas termasuk kategori religiusitas rendah yaitu sebesar 17 atau 48,6% responden
3. Tingkat religiusitas mempunyai kontribusi sebesar 35,2% untuk terjadinya kebiasaan merokok dan sisanya merupakan pengaruh dari variable lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada institusi, dosen serta staf Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, orang tua, kakak, sahabat serta seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Sma DI, Remboken N. Belajar pada remaja perokok. 2015;3.
2. Lee Y-H, Shin M-H, Kweon S-S, Choi J-S, Rhee J-A, Ahn H-R, et al. Cumulative smoking exposure, duration of smoking cessation, and peripheral arterial disease in middle-aged and older Korean men. *BMC Public Health* [Internet]. 2011;11(1):94.
3. Kumar, Abbas, Fausto, Mitchell. Effects of tobacco. In: Robbins Basic Pathologic.
4. World Health Organization. WHO global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2015. *WHO Mag* [Internet]. 2015;359.
5. Centre TC. 4000 zat kimia rokok.pdf. Jakarta, Indonesia; 2011.
6. World Health Organization. Tobacco. 2017. 2016.
7. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN: Hari tanpa tembakau sedunia. 2013. p. 12.
8. Hutapea RDSP. Why rokok? tembakau dan peradaban manusia. bani AS, editor. Jakarta: Bee Media Indonesia; 2013. 339 p.
9. Azizah N, Amiruddin R, Ansariadi. Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok anak jalanan di kota Makassar Tahun 2013. 2013;23–32.
10. Aviyah E, Farid M. Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Pers J Psikol Indones* [Internet]. 2014;3(2):126–9.
11. Syarfa I. Gambaran tingkat pengetahuan, perilaku merokok dan nikotin dependen mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
12. Yudina P, Sofwan U, Prawiradilaga RRS. Hubungan kebiasaan merokok dengan hiperpigmentasi bibir dan gusi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Ajaran 2015-2016. 2016;328–36.